

---

## PELESTARIAN TRADISI *NGALOGAT* MENGGUNAKAN *MANGSI* DI INDONESIA: STUDI KASUS DI PESANTREN MAZROATUL ULUM CITIIS, CIANJUR

Faizal Pikri<sup>1</sup>, Abdul Hadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [faizalpikri@uinsgd.ac.id](mailto:faizalpikri@uinsgd.ac.id)

### Abstrak

Pesantren Mazroatul Ulum salah satu pesantren di Pagelaran Cianjur yang masih mempertahankan tradisi *ngalogat* dengan alat tradisional yaitu menggunakan kalam/pena dengan Tinta Cina atau Tinta Gentur, sebagai upaya penguatan pada wilayah penterjemahan dan pemahaman teks berbahasa Arab. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu metode ilmiah yang menjadi rujukan bagi penelitian sejarah. Dengan melalui tahapan-tahapan; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pesantren Mazroatul Ulum dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* yang didalamnya terdapat tradisi menulis yang disebut dengan *ngalogat* ini memang sangat relevan dengan kondisi para santri, sehingga berjalan dengan lancar dan sangat membantu para santri dalam memahami kitab. Dengan tradisi *ngalogat* ini santri lebih mudah memahami arti atau makna kitab yang telah disampaikan oleh kiai atau ustadz. Dalam proses *ngalogat*, pada masa kepemimpinan mama KH. Asy'ari karena keterbatasan teknologi alat tulis, pena yang digunakan terbuat dari *harupat* (Bahasa Sunda), *paku andam*, Tinta Cina dan Tinta Gentur. Tetapi pada zaman sekarang santri menggunakan *ballpoint* Hi-tech dan Kenkosebagai alat tulis dalam tradisi *ngalogat*, walaupun masih ada santri yang masih menggunakan dan mempertahankan *ngalogat* dengan kalam.

**Kata Kunci:** Ngalogat, Mangsi, Pesantren, Cianjur.

### Abstract

*Pesantren Mazroatul Ulum is one of the pesantren in Pagelaran Cianjur that still maintains the tradition of ngalogat with traditional tools, namely using kalam/pen with Chinese Ink or Tinta Gentur, as an effort to strengthen the area of translation and understanding of Arabic texts. In writing this scientific paper, the author uses the historical research method, namely the scientific method that is a reference for historical research. By going through the stages; heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show that learning yellow books at Pesantren Mazroatul Ulum using the sorogan and bandongan methods which include a writing tradition called ngalogat is indeed very relevant to the conditions of the students, so that it runs smoothly and greatly helps the students in understanding the book. With this ngalogat tradition, students find it easier to understand the meaning or significance of the book that has been conveyed by the kiai or ustadz. In the ngalogat process, during the leadership of Mama KH. Asy'ari due to the limitations of writing instrument technology, the pens used were made of harupat (Sundanese), kuku andam, Chinese ink and Gentur ink. But nowadays, students use Hi-tech ballpoints and Kenko as writing instruments in the ngalogat tradition, although there are still students who still use and maintain ngalogat with kalam.*

**Keywords:** Ngalogat, Mangsi, Pesantren, Cianjur.

## A. PENDAHULUAN

Hadirnya pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional di Tatar Sunda, tidaklah bisa dipandang sebelah mata. Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penyebaran agama Islam maupun dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung (Mastuki, dkk., 2003).

Pesantren merupakan lembaga yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Dikatakan demikian kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, kiai-kiai, atau ulama hanya dapat terjadi di pesantren. Biasanya setelah dari pesantren, seorang santri akan kembali ke kampung halamannya masing-masing, dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya dari pesantren. Di tempat asalnya, mereka menjadi tokoh agama dan kiai yang mendirikan pesantren dan menyelenggarakan pendidikan dengan pola yang sama. Jadi, pondok pesantren beserta kiainya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat (Kartodirdjo, dkk., 1976). Lingkungan pesantren pada umumnya terdiri dari rumah kiai, sebuah tempat peribadatan, yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan (disebut masjid kalau digunakan untuk solat Jum'at, kalau tidak, disebut dengan langgar atau surau) (Steenbrink, 1986).

Salah satu tradisi agung (*"great tradition"*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga- lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Di Indonesia khususnya di pesantren *salafiyah* kitab ini dikenal dengan sebutan kitab kuning (Van Bruinessen, 1999).

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kiai. Sedangkan untuk metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauhmana kedalaman ilmu pengetahuan sang kiai dan yang diperaktekkan sehari-hari dalam kehidupan. Pada umumnya, metode yang digunakan dalam mengkaji kitab kuning di pesantren *salafiyah* adalah metode *sorogan*, hafalan dan *balagan/bandongan*. Kedua sistem itu digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai al-Qur'an (Haedari & Hanif, 2004). Sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim (Dhofier, 2011). *Sorogan* dan *bandongan* sudah menjadi ciri khas dalam pengajaran kitab kuning di pesantren *salafiyah*. Dalam metode *sorogan* dan *bandongan*, ada tradisi yang unik di pesantren yang masih dipertahankan sampai sekarang yang dikenal dengan tradisi *ngalogat*.

Di beberapa pesantren Jawa Barat, tradisi *ngalogat* ini menggunakan *mangsi* (tinta) tradisional yang dinamakan *Mangsi* Gentur karena pembuatannya dilakukan oleh masyarakat Kampung Peteuy Condong Gentur, Desa Jambudipa, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, maka tinta tersebut kemudian terkenal dengan sebutan *Mangsi* (tinta) Gentur.

*Mangsi* khusus yang dibuat sendiri ini, menggunakan dua jenis bahan baku utama, yakni jelaga itu berasal dari minyak tanah dan beras ketan. Tradisi *ngalogat* ini mempunyai kekhasan, yakni pada alat yang tulis yang dipakai dalam *ngalogat* kitab. Tradisi *ngalogat* ini sudah mengalami banyak perubahan dalam segi alat yang digunakan pada masa sekarang. Pada zaman dulu kebanyakan alat tulis yang digunakannya itu adalah pena/kalam yang diisi dengan tinta yang khusus, sedangkan untuk sekarang para santri sudah banyak yang menggunakan *ballpoint* yang khusus untuk *ngalogat* kitab kuning, walaupun masih ada santri yang masih menggunakan pena atau kalam.

Menilik praktiknya di pesantren, *ngalogat* berarti: mengartikan perkata berbahasa Arab biasanya dalam kitab kuning dengan cara menuliskannya tepat di bawah kata yang dimaksud, menggunakan huruf Arab. Aturan penerjemahan ini mengikuti alur tata Bahasa Arab yang memberi arti bagi setiap kata yang terkadang hanya terdiri dari satu huruf. Jika menerjemahkannya ke dalam Bahasa Sunda, disebut *ngalogat* Sunda. Demikian pula bila menggunakan Bahasa Jawa atau Melayu, disebut *ngalogat* Jawa atau Melayu.

Salah satu pesantren yang masih mempertahankan tradisi *ngalogat* ini adalah Pesantren Mazroatul Ulum Citiis Cianjur yang beralamat di Kp. Citiis, Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur yang di pimpin oleh Kiai Haji Asep Ismail. Dalam tradisi *ngalogat*, kitab yang digunakan merupakan kitab kuning seperti kitab Safinah, Tijan, Ta'lim Muta'lim, Jurumiah, Takrib, Fathul Mu'in dan lain-lain.

Tradisi *ngalogat* ini merupakan sistem pendidikan yang mempunyai manfaat bagi santri yaitu bisa membaca kitab hasil *logatan*, mengetahui perkata arti kitab dan biasanya dengan tradisi *ngalogat* ini bisa mempertajam ingatan para santri untuk tetap mengingat apa yang telah dipelajari dan diberikan oleh kiainya. Dengan menggunakan metode *ngalogat* kiai bisa lebih dekat dengan para santrinya karena berhadapan secara langsung.

Hal yang menarik dalam mengkaji tentang teknologi alat tulis dalam tradisi *ngalogat* di Pesantren Mazroatul Ulum Citiis Cianjur ini adalah *ngalogat* yang menggunakan *mangsi* (tinta) akan terlihat berbeda dengan hasil *ngalogat* yang menggunakan *ballpoint* biasa, karena *kalam* yang diisi dengan *mangsi* (tinta) akan menghasilkan kualitas *logatan* yang sangat bagus dan tahan lama hingga puluhan tahun hasil *logatan* masih bisa dibaca. Teknologi alat tulis dalam tradisi *ngalogat* di Pesantren Mazroatul Ulum Citiis Cianjur merupakan salah satu tradisi pesantren yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam untuk mengetahui salah satu keunikan dari kekayaan budaya Islam yang ada di Indonesia.

Adapun kurun waktu yang diambil, penulis membatasi penelitian mengenai perkembangan teknologi alat tulis dalam tradisi *ngalogat* di Pesantren Mazroatul Ulum Citiis Cianjur di mulai pada tahun 2001-2016. Penulis mengambil tahun 2001 dimana pada tahun itu mulai terjadinya perubahan dan perkembangan alat tulis *ngalogat* dari *kalam*/pena ke *ballpoint*, karena sebelum tahun 2001 alat tulis produksi pabrik belum beredar dipasaran, pesantren Mazroatul Ulum memiliki fakta unik yaitu bagaimana santri menyiapkan kalam sebagai alat tulis untuk memaknai kitab. Namun pada tahun 2001, sejak alat tulis moderen mulai beredar di pasaran, keberadaan tinta dan kalam mulai ditinggalkan, dan penulis membatasi sampai pada tahun 2016 karena perkembangan teknologi alat tulis dalam tradisi *ngalogat* semakin berubah dan banyak perkembangannya.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kausalitas sebab akibat yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan usaha mengungkapkan masalah atau keadaan sebagaimana adanya (Nawawi, 1998). Dalam menggunakan metode ini penulis meneliti dan menggambarkan tradisi *ngalogat* di salah satu Pesantren di Cianjur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua sumber yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Library Research* atau study kepustakaan. Data-data diambil dan dipelajari dari berbagai literature, baik diperpustakaan maupun ditempat-tempat lain (Nawawi, 1996). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Content Analysis* yaitu metode ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Penulis juga melakukan riset lapangan dengan melakukan observasi pada objek penelitian dalam hal ini di Pesantren Pesantren Mazroatul Ulum Citiis Cianjur.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika mendengar kata *ngalogat*, ingatan kita “dipaksa” untuk membayangkan kitab *at-turats* atau lebih kita kenal dengan kitab kuning. Kitab berbahasa Arab tanpa syakal yang menjadi materi dari kurikulum yang ada di pesantren setelah al-Quran dan al-Hadits. Dengan arahan kiai, *ngalogat* menjadi pelantara santri dengan kitab kuning dalam memahami berbagai macam ilmu agama. *Ngalogat* sangat identik dengan dunia pesantren. Bahkan penulis kira tradisi ini hanya ada di pesantren. *Ngalogat* sendiri adalah pemindahan bahasa dengan analisa terhadap lafad dari segi leksikal dan gramatikal. Tidak hanya bersandar pada kamus saja, tetapi membubuhkan pula makna *qowa’idi*. Santri diajari menyelipkan tulisan makna sedemikian rupa di antara spasi-spasi itu. Butuh ketekunan, pembiasaan serta waktu lama untuk mahir memaknai ala pesantren ini hingga menghasilkan tulisan yang rapi dan teliti. Bisa terbaca oleh orang lain adalah ukuran sukses dari penulisan makna gandel.

#### 1. Pena/Kalam dan Tinta Sebagai Alat Tulis *Ngalogat*

Sebelum tahun 2001 sampai pertengahan tahun 2001, alat tulis produksi pabrik belum beredar dipasaran, pesantren Mazroatul Ulum memiliki fakta unik yaitu bagaimana santri menyiapkan kalam sebagai alat tulis untuk memaknai kitab. Namun, sejak alat tulis modern mulai beredar dan mengalami perkembangan di pasaran, keberadaan mangsi dan kalam mulai ditinggalkan. Seiring dengan itu, pembuat tinta atau mangsi tradisional kini sudah terbilang sangat langka. Meski demikian, bukan berarti pembuat mangsi tradisional ini sudah punah. Dalam Q.S. Al-‘Alaq kata (القوم) menurut Al-Asfahani berarti potongan dari suatu yang agak keras seperti kuku dan kayu, serta secara khusus digunakan untuk menulis (pena). Sedangkan menurut tafsir Al-Maraghi ayat tersebut menjelaskan bahwa Dia-lah Allah yang menjadikan kalam sebagai media yang digunakan manusia untuk memahami sesuatu, sebagaimana mereka memahaminya melalui ucapan.

Lebih jelas, beliau menjelaskan bahwa al-qalam itu adalah alat yang keras dan tidak mengandung unsur kehidupan alias benda mati, dan tidak pula mengandung unsur pemahaman. Namun digunakannya al-qalam untuk memahami sesuatu bagi Allah bukanlah masalah yang sulit. Dan dengan bantuan al-qalam ini pula manusia dapat memahami masalah yang sulit. Allah memiliki kekuasaan untuk menjadikan seseorang sebagai pembaca yang baik. Penghubung yang memiliki pengetahuan sehingga ia menjadi manusia yang sempurna. Pada perkembangan selanjutnya, pengertian al-qalam ini tidak terbatas hanya pada alat tulis yang hanya bisa digunakan oleh masyarakat tradisional di pesantren-pesantren (Kholifah, 2016).

Kata *Qolam*/pena ada yang memahaminya dalam arti sempit yakni pena tertentu, ada juga yang memahaminya secara umum yakni alat tulis apapun termasuk computer terancang sekalipun. Yang memahaminya dalam arti sempit ada yang memahaminya pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serta segala kejadian dan makhluk yang kesemuanya tercatat dalam *Lauh Mahfuzh*, atau pena yang digunakan malaikat menulis amal-amal baik dan buruk setiap manusia, atau pena sahabat Nabi menulis ayat-ayat al-Qur’an (Shihab, 2002).

Dalam proses *ngalogat*, santri menggunakan pena yang runcing, dari mulai kepemimpinan mama KH. Asy’ari sampai kepemimpinan Aa KH. Saepulloh yaitu pertengahan tahun 2001 karena keterbatasan teknologi alat tulis, pena yang digunakan terbuat dari *harupat* (Bahasa Sunda), *paku andam*/ Handam, Tinta Cina, Tinta Gentur, pena runcing dimaksudkan agar menghasilkan tulisan yang tipis sehingga bisa terbaca diantara baris-baris teks Arab kitab kuning, yang rata-rata ditulis dalam ukuran satu spasi. Sementara Tinta Cina dianggap lebih awet dan tidak mudah luntur sehingga hasil *ngalogat* bisa bertahan cukup lama untuk mawadahi tinta digunakan tempat berbentuk piala kecil yang didalamnya lazim dilapisi serat batang pisang atau kapas.



**Gambar 1. Paku Handam Dan Harupat (Alat Tulis Ngalogat Tradisional)**

Sumber: Museum UPI (Dokumentasi Pribadi)

Selain Tinta Cina ada juga tinta yang suka digunakan para santri yaitu Tinta Gentur, sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, Tinta Gentur merupakan salah satu yang unik, karena disamping memanfaatkan keanekaragaman hayati setempat, tinta ini pun dibuat dengan teknologi sederhana dan tidak mengikutsertakan bahan-bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan.



**Gambar 2. Alat Tulis Ngalogat (Tinta Cina dan Tinta Gentur)**

Sumber: Koleksi Museum UPI (Dokumentasi Pribadi)

Mangsi (tinta) khusus yang dibuat sendiri ini, menggunakan dua jenis bahan baku utama, yakni Jelaga dan Beras Ketan. Jelaga diperoleh dengan cara membakar minyak tanah di dalam kaleng bekas cat dan kemudian asapnya ditampung dengan menggunakan kaleng yang lebih besar. Jelaga yang sudah terkumpul kemudian dihaluskan di dalam sebuah tempat yang disebut *Dulang*.



**Gambar 3. Blek (Kaleng Besar Bekas)**

Sumber: Koleksi Museum UPI (Dokumentasi Pribadi)

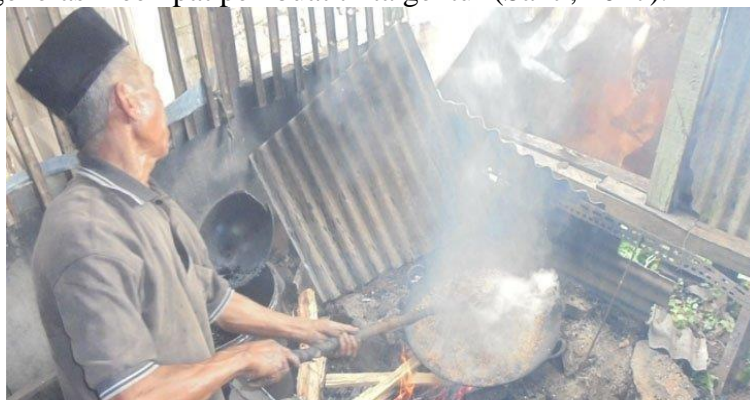
Bahan baku lainnya berupa Beras Ketan digarang di atas wajan sampai menjadi arang. Arang Beras Ketan tersebut kemudian disiram air panas lalu digodok sampai mendidih sehingga terbentuk santan arang yang berwarna hitam. Kepekatannya akan bertambah setelah bubur arang ketan tersebut dicampur dengan Jelaga yang sudah dihaluskan. Daya tahan mangsi tradisional ini terbilang spektakuler alias tahan lama bila dibandingkan dengan mangsi (tinta) modern sekarang ini.



**Gambar 4. Beras Ketan**

Sumber: Dokumentasi pribadi

Tinta Gentur awalnya dibuat oleh dua kiai di Jambudipa, yakni Mama Kaler dan Mama Kidul, pada tahun 1800. Mereka sering dipanggil Mama Gentur. Saat ini masih ada orang yang bertahan dan meneruskan dalam pembuatan tinta itu yaitu pasangan suami istri Ade (60) dan Enung (50) warga Kampung Peuteuycondong Desa Songgom Kecamatan Gebrong. Mereka masih rutin membuat mangsi atau yang dikenal dengan sebutan Tinta Gentur. Enung dan Ade adalah generasi keempat pembuat tinta gentur (Sakti, 2017).



**Gambar 5. Pembuatan Tinta Gentur**

Sumber: Koleksi Museum UPI (Dokumentasi Pribadi)

Proses menggunakan pena dan tinta ala pesantren Mazroatul Ulum, berikut ini lima tahapnya:

**a. Serat Batang Pisang**

Serat merupakan bahan dasar untuk menampung air dan tinta cair. Serat yang dipakai adalah dari batang pohon pisang yang telah dipetik buahnya. Batang pisang itu dikupas hingga tinggal batang intinya. Batang inti yang disebut ares (Jawa). Dibuatlah bantalan dari benda yang lunak, lentur, dan berserat agar tinta bisa meresap di dalamnya pada bantalan inilah pena dicelupkan.

Bantalan atau alas tinta bisa dibuat dari beberapa bahan. Bahan yang paling mudah diperoleh dan diolah adalah kain atau busa. Santri tinggal memotongnya sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Namun kedua bahan ini tidak menyerap tinta secara merata, kadang ada seratnya yang nyangkut di ujung pena saat digunakan, dan cepat kering. Hal ini tentu merepotkan, apalagi saat santri dituntut *ngalogat* dengan cepat.

Ares ini adalah bahan terbaik untuk alas atau bantalan tinta. Ia mampu menyerap tinta secara merata, jarang nyangkut di ujung pena, dan tidak cepat kering. Keunggulan ini mesti dibayar oleh proses pembuatannya yang lumayan rumit dan memakan waktu lama. Saat pemotongan nampak serat-serat yang harus diambil sebelum dua potongan kecil terpisah. Proses ini biasa dilakukan dua orang. Yang seorang menarik potongan agar serat batang pisangnya nampak, dan yang seorang mengambilnya dengan cara memilin serat itu memakai kayu bercabang. Serat itu terus dipilin hingga terkumpul cukup banyak. Serat selanjutnya dijemur hingga kering.

**b. Menggosok Tinta**

Tinta makna sebenarnya adalah Tinta Cina. Biasanya berbentuk batangan. Butuh ketekunan dan kesabaran untuk melebur batangan tinta yang keras itu agar berubah menjadi tinta. Sebatang Tinta Cina digosokkan ke piring berisi air secukupnya. Proses ini memakan waktu cukup lama, Kalau dipaksakan, misalnya biar cepat lalu tinta batangan digosok dengan batu asah, maka hasilnya tinta akan banyak gumpalan dan tidak nyaman dipakai.

**c. Wadah Kuningan**

Selanjutnya harus menyiapkan wadah yang terbuat dari kuningan/tembaga atau bekas wadah kosmetik, diutamakan harus terbuat dari kuningan, Kenapa harus kuningan? Proses penyatuan antara tinta yang sudah cair dan batang pisang, selalu menimbulkan bau tak sedap. Biasanya kalau menggunakan wadah kuningan, tinta tidak menimbulkan bau tersebut.

Biasanya wadah tinta kuningan yang disediakan di toko-toko peralatan tulis pesantren terlalu kecil. Santri menyiasati hal ini dengan menggunakan wadah berbahan plastik. Untuk mencegah timbulnya bau busuk, di dalamnya disertakan sebuah uang logam kuning. Uang pecahan/receh lima ratusan ada yang warnanya kuning. Pemilihan wadah dan pembuatan tinta yang tidak sempurna biasanya menghasilkan tinta yang berbau busuk (El-Maimun, 2021).

**d. Batang Pena dan Mata Pena**

Batang pena dan mata pena makna adalah bagian selanjutnya yang harus dipersiapkan. Batang pena menyediakan lobang seukuran pangkal mata pena pada ujungnya. Mata pena dipasang pada lobang itu. Biasanya sudah pas sehingga bisa menancap kokoh.

**e. Mengasah Mata Pena**

Proses yang paling akhir dan membutuhkan kemampuan khusus adalah mengasah mata pena. Mengasah mata pena hingga nyaman dan baik dipakai, membutuhkan skill dan pengalaman. Tidak setiap santri bisa menghasilkan mata pena yang nyaman dipakai orang lain. Terkadang ada yang sekedar bisa mengasah untuk dipakai sendiri.

Dalam mengasah mata pena, biasanya menggunakan batu asah untuk pisau. Ada juga yang memakai amplas nomor 1 yang paling halus. Mata pena yang baru diasah lalu ditusuk-tusukkan ke dalam pasir halus. Ini berfungsi untuk menghaluskan hasil asahan. Lalu pena

dites dengan mencelupkan ke tinta lalu mencoret-coret diatas kertas untuk mengetahui apakah hasil asahan sudah sesuai yang diinginkan atau belum. Cukup rumit prosesnya. Karena itulah, santri zaman sekarang memilih yang lebih instan dan enak, yaitu menggunakan *ballpoint Hi-tech* dan *Kenko* dengan ujung berukuran 0,1 mm. Secara ekonomi pena tradisional sangat murah dan awet.

## 2. Pulpen atau Pena yang Siap Pakai sebagai Alat Tulis *Ngalogat*

Tetapi pada akhir kepemimpinan Aa KH. Saepulloh yaitu akhir tahun 2001 dan awal kepemimpinan KH Asep Ismail sampai tahun 2016 alat tulis dalam tradisi *ngalogat* mulai berkembang ke yang lebih modern, tradisi memaknai dengan pena khusus makna tradisional ini sudah tergolong langka. Digantikan dengan pena makna yang lebih instan atau siap pakai bermerek *Hi-tech* dan *Kenko*. Kebanyakan santri beranggapan bahwa menggunakan kalam/pena dianggap lebih ribet dan membutuhkan ketelatenan yang luar biasa. Memang tampak ribet dan merepotkan. Betapa tidak, untuk menerapkan simbol-simbol atau menuliskan arti pokok kata-kata pada kitab saja, mesti menyiapkan semua alatnya sendiri dalam waktu sehari-hari.

Santri-santri yang kurang telaten dengan cara ini biasanya memilih menggunakan *ballpoint* merk *Hi-tech* dan *Kenko* yang menghasilkan tulisan tipis. Cara terakhir ini dianggap lebih praktis, karena untuk menggunakan pena diperlukan keahlian tersendiri. Setiap santri harus mengikuti pembacaan teks kitab kuning oleh sang *ajengan*, yang berhenti ketika mengambil nafas. Semakin terbiasa mengaji, semakin sedikit lafaz yang diberi arti oleh santri. Ia akan tinggal menuliskan arti dari lafaz baru dan asing.



**Gambar 6. Alat tulis *Ngalogat* (Kalam dan Merk Kenko)**

Sumber: Koleksi Museum UPI (Dokumentasi Pribadi)

Namun, sebagus apa pun hasil coretan makna dengan *ballpoint Hi-tech* dan *Kenko* tetap tidak akan mengalahkan kualitas goresan pena makna dan tinta tradisional. Tinta makna tradisional menempel di atas kertas dan tidak meresap. Beda dengan tinta modern yang meresap, sehingga kelak akan pudar, lebih-lebih jika terkena air atau hawa lembab. Tinta makna tradisional yang sempurna proses pembuatannya akan menghasilkan tulisan yang semakin lama semakin hitam.

Sebatang tinta yang telah dilebur dan disatukan dengan serat bisa dipakai berbulan-bulan. Kalau terasa agak kering tinggal menambahkan air. Kalau tinta sudah agak pudar warnanya tinggal menambahkan tinta lebur lagi. Sedang pena *Hi-tech* dan *Kenko* selain harganya mahal juga cepat habis. Semakin jarangnyanya santri yang memakai pena makna tradisional membuat pemakaian pena makna tergolong fenomena yang semakin langka di

kalangan santri. Namun di balik segala kerepotan itu, ada beberapa hal penting yang kini tampak mulai menyusut dimiliki oleh santri *Pertama*, ketekunan. Setiap tahap dalam proses penyiapan pena dan mangsi itu tak akan berhasil tanpa adanya kesediaan untuk menempuhnya satu per satu dengan telaten. Ketika gagal atau hasilnya kurang maksimal, proses mengaji pun bisa terganggu. *Kedua*, kemandirian. Kami belajar membuat sendiri barang-barang yang dibutuhkan. Selain lebih hemat, santri juga dibiasakan untuk tidak bergantung kepada orang lain. *Ketiga*, tercipta momen kebersamaan. Saat meraut kayu dan membakar ujung *ballpoint* bekas untuk gagang pena, menggosok tinta, mencari dan menjemur ares, dan sebagainya, santri kerap melakukannya bersama-sama. *Keempat*, ada pelajaran untuk tidak menyia-nyiakan atau memubazirkan barang-barang yang sudah tidak dipakai. Banyak benda bisa dimanfaatkan seperti bekas *ballpoint* untuk gagang pena wadah kuningan untuk wadah tinta, meskipun demikian, sebagian santri masih ada yang menggunakan kalam sampai sekarang, karena menurut mereka *ngalogat* dengan menggunakan kalam selain kualitas *logatan* tahan lama juga dapat menimbulkan kepuasan tersendiri.

#### f. KESIMPULAN

Pesantren memiliki tradisi *ngalogat* adalah tradisi khas pesantren. Tradisi ini lahir karena kebutuhan penerjemahan teks-teks Arab ke dalam bahasa lokal. Dalam proses *ngalogat*, santri menggunakan pena yang runcing, karena keterbatasan teknologi alat tulis, pena yang digunakan terbuat dari *harupat* (bahasa Sunda), *paku andam* Tinta Cina dan Tinta Gentur, pena runcing dimaksudkan agar menghasilkan tulisan yang tipis sehingga bisa terbaca diantara baris-baris teks Arab kitab kuning, yang rata-rata ditulis dalam ukuran satu spasi. Sementara Tinta Cina dan Tinta Gentur dianggap lebih awet dan tidak mudah luntur sehingga hasil *ngalogat* bisa bertahan cukup lama untuk mewadahi tinta digunakan tempat berbentuk piala kecil yang didalamnya lazim dilapisi serat batang pisang atau kapas. Tetapi pada masa sekarang santri-santri sudah jarang *ngalogat* menggunakan kalam/pena karena dianggap lebih ribet dan membutuhkan ketelatenan yang luar biasa, meskipun demikian, sebagian santri masih ada yang menggunakan kalam sampai sekarang, karena menurut mereka *ngalogat* dengan menggunakan kalam selain kualitas *logatan* tahan lama juga dapat menimbulkan kepuasan tersendiri. Santri-santri yang kurang telaten dengan cara ini biasanya memilih menggunakan *ballpoint* merk *Hi-tech* dan *Kenko* yang menghasilkan tulisan tipis. Cara terakhir ini dianggap lebih praktis, karena untuk menggunakan pena diperlukan keahlian tersendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anwar, A. (2011). *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (1992). *Pengantar Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banawi, I. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Farhan, A. (1998). *Model Pengajaran Sistem Sorogan*, Malang: FPK.
- Gootchalk, L. (1995). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Haedari, A., & Hanif, A. (2004). *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press.

- Iryana, W. (2015). Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2(1), 64-87.
- Kosim, E. (1984). *Metode Sejarah Asas Dan Proses*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Lukens-Bull, R. (2010). Madrasa by any other name: Pondok, pesantren, and Islamic schools in Indonesia and larger Southeast Asian region. *Journal of Indonesian Islam*, 4(1), 1-21.
- Mastuki, H. S. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhaimin, A. G. (2001). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosad, A. (1988). *Pola Kehidupan Santri Darul Arqam Muhammadiyah Desa Ngamplang Sari, Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut*. Bandung :Universitas Padjadjaran.
- Salsabilla, S., Karima, N., & Azizah, L. N. (2022). Efektivitas Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah Karangploso Malang:(Nilai Pendidikan Agama Setelah Pengaplikasiannya). *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 216-231.
- Shihab, M. Q. (2002), *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Stenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Surachman, W. (1978). *Dasar-Dasar Dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Syamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Van Bruinessen, M. (1999). *KITAB KUNING: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Van der Veur, P. W. (1984). *Kenang-kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yahya, I. D. (2006). *Ajengan Cipasung: Biografi KH. Moh Ilyas Ruhiyat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Yahya, I. D. (2003). *Tradisi Ngalogat Di Pesantren Sunda: Penemuan Dan Peneguhan Identitas*. Yogyakarta: KANISUS.
- Yahya, I. D. (2009). *Ngalogat di Pesantren Sunda Menghadirkan yang di Mangkirkan, dalam Henri Chambert-Loir. Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malayasia*. Jakarta: KGP.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.